



## Kajian Filsafat Ontologi Martin Heidegger atas Peran Musik dan Nyanyian Liturgi bagi Perkembangan Hidup Umat Beriman

Crysan Dwiputra Malla<sup>a,1</sup>

Robert Pius Manik<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana

<sup>b</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana

<sup>1</sup> [crysan.dwiputra.malla10@gmail.com](mailto:crysan.dwiputra.malla10@gmail.com)

<sup>2</sup> [manikrobertpius@gmail.com](mailto:manikrobertpius@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 11 November 2022

Revised: 11 January 2023

Accepted: 2 February 2023

#### Keywords:

Ontology; Symbol;  
Body; Liturgy; Music;  
Chant.

#### Kata-kata Kunci:

Ontologi; Simbol;  
Tubuh; Liturgi; Musik;  
Nyanyian.

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i1.139>

### ABSTRACT:

This article deals with the ontological philosophy of Martin Heidegger in the context of discovering the meaning of liturgical symbols, specifically one of liturgical music and chant in the Catholic Church. The aim of this study is to explain the symbolic meaning of liturgical music and chant and to reflect on its relevance in enriching the liturgical capacity of the faithful. The paper is intended as a literature review. The author reviews Louis-Marie Chauvet's book, *Symbol and Sacrament*, as well as other works about Heidegger's philosophy, such as the writings of Armada Riyanto. This study finds that liturgical symbols, such as music and chants performed in the liturgy, are not merely entertainment to please the eyes and ears of the people. These are symbols that transmit the content and the message of faith. The performance of liturgical symbols can help people understand and experience the strength and beauty of liturgical celebrations.

### ABSTRAK:

Artikel ini mendiskusikan filsafat ontologi Martin Heidegger dalam konteks penemuan makna simbol liturgis, secara khusus musik dan nyanyian liturgis dalam Gereja Katolik. Tujuan dari uraian ini adalah menjelaskan makna simbolis dari musik dan nyanyian liturgi dan merefleksikan relevansinya bagi pengembangan kapasitas liturgi umat beriman. Artikel ini dirancang sebagai sebuah tinjauan literatur. Penulis mereview pertama-tama tulisan dari Louis-Marie Chauvet *Symbol and Sacrament* dan beberapa literatur lain

tentang filsafat Heidegger, seperti tulisan-tulisan dari Armada Riyanto. Studi ini menemukan bahwa simbol-simbol liturgi, seperti musik dan nyanyian dalam perayaan, bukan semata-mata hiburan untuk menyenangkan mata dan telinga umat, melainkan simbol yang menyampaikan isi dan pesan iman. Simbol-simbol liturgis membantu umat untuk semakin memahami dan menghayati kekuatan dan keindahan dari perayaan liturgis.

Copyright © 2023, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Pendahuluan

Liturgi Kristiani sangat kaya akan simbol, seperti: tata ruang, tata gerak, tata busana, musik dan nyanyian liturgi. Mengenai nyanyian dalam perayaan iman, sang bagawan nyanyian liturgi, Edmund Prier sebagaimana dikutip oleh Moses E. Situmorang

dengan halus namun tegas menekankan pentingnya unsur kesederhanaan dalam nyanyian liturgi.<sup>1</sup> Dalam hal ini, daya simbolik musik dan nyanyian liturgi terletak pada seberapa musik dan nyanyian liturgi tersebut mampu mengantar umat untuk berpartisipasi dalam perayaan iman (liturgi) itu sendiri. Sebaliknya, jika liturgi hanya hebat dan berhenti pada urusan simbol-simbol megah tetapi *inhuman*, maka liturgi hanya menggali lubang bagi dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk memahami makna musik dan nyanyian liturgi dalam konteks simbol liturgi. Sebagai simbol yang digunakan dalam perayaan Ekaristi, musik dan nyanyian liturgi diyakini memiliki daya serta makna yang mendalam yang tidak dapat dipisahkan dari hidup beriman dan hidup sehari-hari. Di samping itu, simbol-simbol liturgi juga dipercaya mampu mengangkat martabat manusia menjadi semakin dewasa, menangkal terjadinya ketidakadilan sosial serta menghindari penyelewengan kekuasaan atau otoritas.<sup>3</sup> Terdorong oleh gagasan ini, penulis hendak menguraikan makna simbol liturgi secara khusus musik dan nyanyian liturgi berdasarkan gagasan penafsir heideggerian, Louis-Marie Chauvet dalam buku yang berjudul *Symbol and Sacrament*. Uraian ini akan menjawab dua pertanyaan pokok yakni, apa makna simbol bagi hidup manusia? Bagaimana simbol-simbol liturgi dapat menolong umat makin berkembang dalam iman dan hidup sehari-hari?

## Metode Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan. Penulis berbasis pada literatur sekunder. Secara umum, uraian ini menggunakan kajian pemikiran filsafat Martin Heidegger berdasarkan para penafsir filsafat Heidegger (heideggerian). Dengan kajian tersebut, uraian ini dipercaya mampu menangkap makna yang mendalam mengenai daya simbolik: musik dan nyanyian liturgi serta implikasinya dalam hidup sehari-hari.

Untuk sampai pada tesis tersebut, maka pada tempat pertama akan diuraikan mengenai simbol dalam perspektif ontologi Heidegger. Setelah itu, akan diuraikan bagaimana sumbangan filsafat ontologi Martin Heidegger terhadap peran musik dan nyanyian liturgi dalam perayaan iman (liturgi). Sebagai kesimpulan, pada bagian terakhir tulisan ini akan memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap teologi dan Gereja terkait makna simbol khususnya musik dan nyanyian liturgi dalam kaitannya dengan perkembangan hidup umat sehari-hari.

## Simbol dalam Pendekatan Ontologi Martin Heidegger

Menurut guru besar dan ahli filsafat politik, Armada Riyanto cara mendekati Tuhan berdasarkan filsafat Thomas Aquinas adalah dengan perumpamaan. Perumpamaan

---

<sup>1</sup>Moses E. Siumorang, "Pater Prier dan LP3KN," *Hidup Mingguan Katolik* (November 24, 2019): 50.

<sup>2</sup>Armada Riyanto, "Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger: Catatan Sketsa," *Studia Philosophica et Theologica*, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/issue/view/12> (2017):11.

<sup>3</sup>Robert Pius Manik, "Ritual Maggid sebagai Model Berkatekese," in *Pembaharuan Gereja melalui Katekese*, ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, dan Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018), 134–135.

atau *Analogia Entis* menjadi sarana yang memungkinkan manusia untuk dapat memahami keberadaan Tuhan meski belum sepenuhnya sempurna.<sup>4</sup> Akal budi manusia bisa berpikir mengenai Allah dengan bahasanya yang terbatas, tetapi dalam cara yang baru, yaitu “keserupaan yang tidak sepenuhnya” (*analogia*) dari Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya.<sup>5</sup> Filsafat ontologi Tomistik seperti mencapai labuhannya di dalam teologi, ilmu tentang Allah. Ilmu yang mengajarkan bahwa akal budi manusia punya cara mengenal siapa Allah bagi dirinya. Allah itu tidak jauh, Ia bahkan menjadi bagian dari hidup sehari-hari. Allah dapat dikenali dari segala apa yang ada.<sup>6</sup>

Jika ontologi Tomistik seperti mencapai titik akhirnya di dalam teologi dan seolah sudah selesai, tidak demikian menurut Heidegger. Memang perlu diakui bahwa tidak mudah memahami filsafat Ada (ontologi) Heidegger. Akan tetapi, sebagai filosof modern ini dalam bukunya berjudul *Being and Time* secara tidak langsung mengusung suatu metode untuk memahami makna suatu keberadaan atau eksistensi<sup>7</sup>. Heidegger seperti menawarkan suatu cara baru untuk menyelami kedalaman makna Ada.

Sebagai penafsir filsafat Heidegger, Riyanto secara tegas menjelaskan “suatu pelajaran kecil yang berharga, betapa sempit dan picik rasionalitas manusia jika kedalaman dan kekayaan relasi Sang Pencipta dan ciptaan yang dikasihi-Nya seakan direduksi pada kata, istilah atau terminologi.”<sup>8</sup> Ontologi Heideggerian mengajarkan betapa pentingnya suatu sikap tidak tergesa-gesa mengemukakan klaim-klaim kepada manusia, apalagi kepada Tuhan yang diimani sebagai kebenaran serta keindahan tertinggi. Aneka macam label yang dikenakan kepada manusia (apalagi Allah) seakan kehilangan keasliannya serta kedalamannya jika direduksi atau bahkan dipenjara dalam sebuah kata, istilah atau terminologi.<sup>9</sup>

Untuk mencegah terjadinya kehilangan atau kemunduran arti/makna yang sesungguhnya yang sering kali direduksi dalam kata, istilah atau terminologi, maka perlu untuk terus-menerus mencari pengertian dengan mengajukan pertanyaan (*question*),<sup>10</sup> meski pada akhirnya tidak satu pun uraian yang dapat secara tuntas memberi jawaban tentang kepersisan relasi Allah dan manusia.<sup>11</sup> Dengan kata lain, Heidegger adalah tipikal seorang filosof yang mencari jawaban seperti apa sejatinya manusia itu. Manusia bukan suatu realitas yang statis, tetap, final bahkan puncak (berhenti). Manusia adalah realitas mengada.

Manusia tidak pernah sama setiap hari. Ia adalah realitas yang hidup, dinamis, berubah, berkembang, memanusiaawi, menyejarah bahkan terus menjadi dan mengejar kepenuhan makna berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari.<sup>12</sup> Manusia dalam kaca mata

---

<sup>4</sup>Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1995), 21.

<sup>5</sup>Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 224.

<sup>6</sup>Riyanto, 42-43.

<sup>7</sup> Martin Heidegger, *Being and Time* (Oxford: Basil Blackwell, 1967), 231-233, 313.

<sup>8</sup>Riyanto, “Berfilsafat ‘*Being and Time*’ Martin Heidegger, 4.

<sup>9</sup>Riyanto, 5.

<sup>10</sup> Heidegger, *Being and Time*, 26.

<sup>11</sup>Riyanto, “Berfilsafat ‘*Being and Time*’ Martin Heidegger, 19.

<sup>12</sup>Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, ed. Widianoro (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 188.

Heideggerian bukan sekadar si Anu atau si Bagus. Manusia bukan dia yang sewaktu-waktu bisa mendefinisikan, merumuskan bahkan mengambil jarak apalagi memisahkan diri dengan realitas. Heidegger menyatakan bahwa manusia adalah *Dasein*,<sup>13</sup> yang di satu sisi *Being-in-the-world* dan pada saat yang sama *Being-with-other*.<sup>14</sup> Sebagai realitas yang hidup, dinamis dan sangat kaya akan pengalaman, *Dasein* yang tidak lain ialah manusia hanya akan menemukan kesempurnaan dalam kebersamaan atau komunitas. Manusia bukanlah suatu realitas yang tunggal, melainkan berlapis-lapis dengan kekayaan makna yang mengejutkan. Pesona manusia sebagai *Dasein* bahkan hanya mungkin dan tampak ketika ada perhatian (*Sorge*)<sup>15</sup> terhadap yang lain dan bukan memisahkan dirinya dari yang lain.

### *Tubuh*

Di tengah kompleksitas manusia yang terus menjadi, mengada dan berkembang Heidegger mengajukan upaya memahami realitas manusia. Dalam hal ini, manusia menurut Heidegger ialah tubuhnya (*Body/Corporality*).<sup>16</sup> Dengan kata lain, jika menurut Sokrates manusia adalah jiwanya, menurut Heidegger manusia adalah tubuhnya. Akan tetapi, konsep tubuh yang dimaksud bukan dalam pengertian fisik (lahiriah), melainkan tubuh yang membuka segala kemungkinan akan kehadiran, komunikasi, dialog, perhatian dan pada gilirannya merupakan simbol itu sendiri.

Chauvet menerangkan hal tersebut dengan memakai istilah *Body Am I*.<sup>17</sup> Bahwa konsep “Aku-tubuh” pertama-tama bukan menunjuk pada hal lahiriah, melainkan kemungkinan untuk memahami kehadiran eksistensi manusia dengan segala kekayaan yang berdasarkan pada pengalaman hidup sehari-hari. Dengan kata lain, manusia adalah tubuhnya. Manusia hanya mungkin menyadari keberadaannya sebagai realitas yang Mengada berdasarkan tubuh.

Secara sederhana, Riyanto dalam bukunya berjudul *Relasionalitas* menerangkan *Body Am I* dengan Aku-tubuh. Artinya bahwa manusia hanya dapat dimengerti sejauh berada dalam tubuh. Tanpa tubuh pasti ia bukan manusia, bukan subyek (dari sendirinya).<sup>18</sup> Tubuh menjadi syarat utama pengungkapan eksistensi terdalam manusia dengan segala kekayaan akan pengalaman hidup dan kesehariannya. Selain mengatakan kehadiran, tubuh menegaskan suatu realitas yang hidup, dinamis dan menyebar. Inilah alasan para heideggerian tidak pernah memandang suatu realitas sebagai benda mati atau jenazah.

Tubuh memungkinkan adanya kehidupan bersama. Tanpa tubuh tidak mungkin akan ada komunitas. Puncak kesempurnaan manusia dalam kebersamaan, komunitas, Gereja dan “kita” sebagai *societas* hanya menjadi mungkin karena tubuh. Untuk mempertahankan terminologi khas Heidegger, maka Armada menyebut hakekat manusia

---

<sup>13</sup> Heidegger, *Being and Time*, 11, 25, 24.

<sup>14</sup> Riyanto, “*Berfilsafat ‘Being and Time’ Martin Heidegger*”, 17-27.

<sup>15</sup> Heidegger, *Being and Time*, 231, 249.

<sup>16</sup> Heidegger, 29, 48, 54.

<sup>17</sup> Chauvet, *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*, 146.

<sup>18</sup> Riyanto, *Relasionalitas*, 227-229.

dengan segala kekayaan sejarah, hidup, pengalaman dan keseharian sebagai *Dasein Dialogal*.<sup>19</sup> Artinya, bahwa tanpa tubuh tidak mungkin ada dialog. Tubuh membuka segala kemungkinan akan adanya suatu dialog, relasi atau komunikasi yang mendalam. Tubuh berperan sebagai bahasa utama yang memungkinkan terciptanya dialog atau komunikasi sehingga manusia dapat saling mengerti dan memahami, bahkan sebelum kata-kata dan sebuah salam terucapkan.

Berdasarkan perspektif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa makna terdalam tubuh manusia hanya mungkin dan ditemukan sejauh berada dalam dialog, relasi atau komunikasi dengan sesama sebagai Aku-Yang Lain. Akan tetapi, komunikasi bukan dalam pengertian dangkal yang kerap disempitkan sekadar basa-basi, *ngobrol* atau *say hello*, melainkan komunikasi manusia yang begitu luhur bahkan merupakan martabat yang tidak bisa dicabut dari manusia sendiri. Komunikasi menampilkan kebenaran bahwa manusia adalah subjek.<sup>20</sup>

Tubuh membuka kemungkinan adanya perhatian bagi sesama. Pesona tubuh manusia bahkan terletak pada kenyataan bahwa manusia ada bersama yang lain (*Being-with-other*).<sup>21</sup> Hal ini berarti bahwa jika berbicara tentang keindahan serta makna terdalam manusia, maka tidak dapat dilepaskan dari perhatiannya terhadap yang lain. Dengan kata lain, keindahan serta pesona manusia bukan diukur dari seberapa kaya, cantik, gagah dan perkasa, melainkan pada perhatiannya terhadap yang lain. Konsep tubuh heideggerian sedemikian rupa mendobrak pemahaman umum yang terlalu menonjolkan pesona lahiriah manusia. Manusia sejatinya adalah dia yang ada untuk yang lain. Manusia adalah dia yang punya perhatian akan sesama yang menderita, miskin dan terpinggirkan (Luk 10:25-37).<sup>22</sup> Maka, patut disangsikan jika seorang mengaku dirinya sebagai manusia, namun pada saat yang sama menutup mata terhadap penderitaan sesamanya.

Peristiwa kehadiran, komunikasi dan perhatian terindah sepanjang sejarah ialah peristiwa Inkarnasi, peristiwa Sabda Allah menjadi “Tubuh” manusia, Yesus Kristus.<sup>23</sup> Dalam tubuh manusia Yesus Kristus, Allah sedemikian rupa menyatakan kehadiran-Nya, berkomunikasi dan pada saat yang sama Ada untuk yang lain. Tubuh manusia Yesus Kristus menegaskan bahwa Allah tidak memisahkan atau sekadar memperkenalkan diri-Nya demi kepentingan Allah sendiri, melainkan Ada dalam kebersamaan, perhatian, cinta serta empati dengan yang lain. Dalam arti tertentu, tubuh manusia Yesus Kristus dapat dikatakan sebagai wadah terindah bagi Allah (*place of God*)<sup>24</sup> memasuki dunia, pengalaman, hidup dan penderitaan manusia, menjadi setara dan semartabat dengan manusia, bahkan merendahkan diri-Nya dengan taat sampai wafat di kayu salib. Maka, seperti Allah memasuki hidup, membuka pintu dan mempersilahkan manusia untuk mengambil bagian dalam kerajaan-Nya, begitu juga kebenaran serta kedalaman relasi manusia hanya mungkin sejauh berada dalam konsep mutual (saling/timbal balik) yaitu ketika ia mempersilahkan atau mengundang sesamanya menjadi bagian dari hidupnya.

---

<sup>19</sup>Riyanto, “Berfilsafat ‘*Being and Time*’ Martin Heidegger, 29.

<sup>20</sup>Riyanto, *Relasionalitas*, 230.

<sup>21</sup>Riyanto, 348.

<sup>22</sup>Riyanto, 312.

<sup>23</sup>Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 264, 531.

<sup>24</sup>Chauvet, 531.

### *Tubuh sebagai Simbol Agung*

Penafsir ontologi Heidegger, Chauvet pada gilirannya menegaskan bahwa tubuh merupakan simbol. Selain memiliki fungsi kehadiran, komunikasi dan perhatian, tubuh adalah simbol.<sup>25</sup> Sebagai simbol, tubuh menghadirkan realitas yang ditandakannya. Tubuh menjadi sarana sekaligus wadah penyataan dan pengungkapan diri.

Berdasarkan perspektif tersebut, tubuh manusia dapat dikatakan sebagai simbol.<sup>26</sup> Tubuh tidak lagi dimengerti sebagai realitas yang tetap, statis, mati, final dan tidak berubah, melainkan sebagai realitas yang terus menjadi, berkembang, hidup, dinamis dan menyejarah. Bahwa sebagai simbol, tubuh demikian berdaya untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, kebenaran-kebenaran bahkan kebenaran-kebenaran yang bersifat transendental-spiritual (*Body as speech*).<sup>27</sup> Hal ini berarti bahwa tubuh sebagai simbol mengambil peran ketika segala kata, istilah, terminologi manusia sangat terbatas dan tidak berdaya mengkomunikasikan serta membahasakan kebenaran, keindahan sekaligus makna terdalam hidup manusia.

Ekseget Perjanjian Baru, Henricus Pidyarto menerangkan bahwa ketika berbicara dengan manusia, Allah perlu memakai bahasa dan gagasan manusia. Allah perlu menyesuaikan diri dengan manusia. Ia harus memakai bahasa manusia dan melukiskan diri-Nya seperti seorang manusia.<sup>28</sup> Karena ketakberdayaan manusia, maka Allah pun memakai simbol ketika berbicara dengan manusia. Allah perlu mengungkapkan diri-Nya ke dalam suatu Tubuh, yakni Putra-Nya sendiri agar lebih mudah dipahami oleh manusia. Tanpa simbol yakni tubuh manusia Yesus Kristus, maka manusia tidak akan memahami kehadiran, cinta dan kasih dari Allah. Simbol tubuh manusia Yesus Kristus membuka segala kemungkinan pemahaman akan betapa besar cinta, perhatian dan kasih Allah bagi manusia.

Untuk mencegah kemunduran makna tubuh sebagai simbol, maka sebagai penafsir filsafat ontologi Heidegger, Chauvet menyebut tubuh sebagai simbol yang paling Agung (*Body as a Arch-symbol*).<sup>29</sup> Simbol agung, tubuh manusia berdaya untuk menerangkan segala hal yang tidak dapat dijelaskan oleh keterbatasan kata-kata dan bahasa. Singkat kata, simbol yang paling indah, megah dan sangat agung yang pernah ada sepanjang perjalanan sejarah adalah tubuh manusia Yesus Kristus sendiri. Dalam diri Yesus Kristus manusia dapat memahami karya agung Allah yang menyelamatkan.

### **Sumbangan Filsafat Ontologi M. Heidegger bagi Peran Musik dan Nyanyian Liturgi**

Berdasarkan pemikiran filsafat ontologi Heidegger, Chauvet menjelaskan simbol sebagai media kehadiran dengan benda-benda atau peralatan rohani. Benda-benda rohani

---

<sup>25</sup>Chauvet, 111.

<sup>26</sup>E. Martasudjita, *Ekaristi-Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 356.

<sup>27</sup>Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 146-147.

<sup>28</sup>Henricus Pidyarto, "Persahabatan antara Allah dan Manusia," in *Kamu adalah Sahabatku*, ed. F.X Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), 161-170.

<sup>29</sup>Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 151.

atau peralatan liturgi itu juga mengatakan tentang kehadiran Allah yang absen. Dalam peristiwa di Emaus, Roti menjadi kehadiran Yesus sendiri karena pada saat dua murid menyadari Yesus hadir melalui ritus yakni dengan mengucap berkat, memecahkan roti dan memberikan roti itu kepada mereka, dua murid itu langsung mengenali Yesus. Akan tetapi, pada saat yang sama Yesus hilang dari pandangan mereka. Mengapa terjadi demikian? Hal ini terjadi karena sekarang Yesus hadir dalam roti. Inilah alasan Chauvet menyebut peristiwa Emaus sebagai *the presence of the absence of God*.<sup>30</sup> Dengan kata lain, bahwa Allah memang tidak hadir secara sempurna dalam simbol seperti benda-benda rohani. Akan tetapi, melalui simbol rohani yang tampak pada benda-benda rohani, musik dan nyanyian liturgi sendiri menolong manusia untuk mengarahkan hati, pikiran dan keyakinan umat kepada Allah.

Chauvet memahami simbol sebagai tubuh dalam arti simbol dalam Gereja (atau dalam sakramen) yang sifatnya dinamis, memiliki masa lampau dan terbuka terhadap masa depan. Dengan kata lain, air hanyalah sekadar air ketika belum digunakan sebagai simbol dalam Gereja atau dalam sakramen. Akan tetapi, air bisa menjadi simbol dalam arti “yang memiliki tubuh” karena di masa lalu air berfungsi untuk menghidupkan dan membersihkan sekaligus juga mempunyai masa depan yakni membuka dan mengantar hati umat beriman untuk segera terarah kepada Tuhan dan bahkan terarah kepada keselamatan. Demikian juga simbol-simbol lainnya seperti musik dan nyanyian yang digunakan dalam perayaan iman (liturgi) pada dasarnya memiliki daya simbolik untuk menolong umat mengalami Tuhan Kristus yang hadir secara riil dalam liturgi Ekaristi.<sup>31</sup>

Berikut ini akan diuraikan bagaimana peran dan makna simbol: musik dan nyanyian untuk perkembangan hidup umat beriman:

### *Daya Kekuatan Musik Liturgi*

Gereja, melalui Konsili Vatikan II menyadari betapa pentingnya musik sekaligus pemain musik dalam liturgi. Kepentingan ini tertuang dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* secara khusus tentang musik liturgi (lih. SC 112-121). Dalam arti tertentu, para pemain musik adalah pribadi-pribadi yang memiliki beban moral. Sebagai pribadi yang memikul beban moral, mereka bertanggungjawab membawa umat (pendengar) sedemikian rupa mampu bertemu dengan Tuhan.<sup>32</sup>

Pengajar musik Liturgi, Harry Singkoh, menegaskan bahwa sebagai simbol betapa musik memiliki kekuatan atau daya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Akan tetapi, jika musik hanya digunakan untuk mendapatkan tepukan tangan, maka sebagai simbol musik tersebut kehilangan daya. Sebab menurutnya, ketika musik dimanfaatkan demi popularitas dan untuk mendapat tepukan tangan justru melemahkan bahkan menghilangkan daya simboliknya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Chauvet, 174-178.

<sup>31</sup> Bernardus Teguh Raharjo and Firlan Vianney Ngantung, “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi,” *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, no. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/issue/view/1> (2020): 65–83.

<sup>32</sup>Berthold Anton Pareira, *Mari Merayakan Ekaristi dengan Indah*, (Malang: Dioma, 2016), 32.

<sup>33</sup>Harry Singkoh, “Bukan Popularitas,” *Hidup Mingguan Katolik* (September 1, 2019): 15–19.

Seperti halnya ungkapan keselamatan dari Allah dalam rupa Simbol Agung yakni “Tubuh” Putra-Nya sendiri, begitu pula tanggapan manusia akan keselamatan Allah itu tidak dapat lepas dari bahasa manusia yakni simbol di antaranya melalui musik dalam liturgi. Sebagai simbol liturgi, seni musik pertama-tama adalah tubuh. Sebagaimana para penafsir filsafat Heidegger menerangkan makna tubuh yang memiliki daya komunikatif, musik mengambil peran mengkomunikasikan nilai serta kebenaran sejati yakni Allah sendiri. Sebagai tubuh, musik juga mengambil alih, melukiskan, mengungkapkan serta mengkomunikasikan misteri karya penyelamatan Allah yang demikian agung; misteri Allah yang tidak dapat diuraikan dengan kata-kata dan bahasa.

Dalam kaitannya dengan teologi, Pareira secara tegas mengakui bahwa para musikus besar seperti Mozart, Beethoven dan Sebastian Bach dengan gubahan musiknya mampu mengungkapkan atau mengkomunikasikan karya keselamatan Allah lebih daripada seorang teolog.<sup>34</sup> Dengan kata lain, musik liturgis memiliki jiwa yang berdaya menyentuh lantas mengantar umat mengkomunikasikan (mengekspresikan) nilai serta kebenaran imannya akan misteri kasih Allah yang hadir dalam Ekaristi. Hal ini tidak berarti bahwa liturgi hanya membutuhkan para musikus besar dan handal seperti disebutkan sebelumnya.

Pemikiran filsafat Heidegger mengajarkan bahwa makna terdalam musik liturgi bukan pertama-tama diukur dari seberapa megah iringan musik atau kelompok paduan suara, melainkan berdasarkan kesederhanaan “tubuh” musik yang mampu menarik umat untuk segera terlibat, mengambil bagian, berpartisipasi aktif dalam menanggapi karya keselamatan Allah.<sup>35</sup> Pemahaman inilah yang dapat menjadi dasar sehingga bisa dikatakan bahwa sebatang suling pun akan menjadi iringan musik liturgi yang sangat berkualitas ketika mampu menarik umat bernyanyi (mengekspresikan iman), dibandingkan iringan musik mewah seperti orkes-orkes besar nan megah namun menyeret umat kepada status penonton tidak bisa berpartisipasi (bernyanyi) bahkan terasing dari komunitas (Gereja).<sup>36</sup>

Pelakon musik inkulturasi, Paul Widyawan sebagaimana dikutip oleh Yusti H. Wuarmanuk mengungkapkan bahwa musik liturgi teristimewa musik inkulturasi selain berperan mengangkat nilai keindahan suatu perayaan iman juga memiliki daya cipta-rekonsiliasi.<sup>37</sup> Musik inkulturasi selain memiliki peran penting membawa umat, yang tidak lepas dari budaya tertentu untuk segera masuk dan mengambil bagian (berpartisipasi) pada misteri kasih Allah, juga membuka celah pertobatan. Hal ini berarti bahwa jika berbicara mengenai musik yang baik dalam suatu perayaan iman tidak berhenti sebatas pada seberapa canggih melainkan seberapa musik tersebut memiliki tubuh yang inkulturatif. Apa yang dimaksudkan dengan musik yang inkulturatif? Musik inkulturasi tidak lain ialah musik yang menjunjung tinggi nilai kekhasan budaya sekaligus nilai kesederhanaan.

Seperti Heidegger melihat tubuh sebagai realitas yang hidup, begitu pula musik inkulturasi tidak lain adalah musik yang hidup, dinamis dan memiliki tubuh kontekstual.

---

<sup>34</sup>Pareira, *Mari Merayakan Ekaristi dengan Indah*, 40.

<sup>35</sup>H. Bambang S and Yusti H. Wuarmanuk, “Pastor Karl Edmund Prier: Musik Liturgi dengan Melodi Nusantara,” *Hidup Minggu Katolik*, September 1, 2019, 14.

<sup>36</sup>Berthold A. Pareira, “Musik untuk Merayakan Tuhan,” in *Iman dan Seni Religius*, ed. Antonius Denny Firmanto dan Adi Saptowidodo (Malang: SFT Widya Sasana, 2020), 118–119.

<sup>37</sup>Yusti H. Wuarmanuk, “Inkulturasi, Sebuah Proses Pertobatan,” *Hidup Minggu Katolik* (Jakarta, September 1, 2019): 10-11.

Demikian, musik bagi Heidegger dipercaya mampu menyapa, menyentuh, merangkul serta mengantar umat yang sedang merayakan imannya untuk berdamai dengan Allah dan sesama. Dalam musik dinamis-inkulturatif terkandung jiwa serta nada-nada yang mampu mengubah serta memperbaharui hidup beriman umat menjadi lebih baik, damai dan penuh sukacita bahkan menghindari akan adanya keterasingan umat dari komunitas (Gereja).

### *Partisipasi Umat melalui Nyanyian Liturgi*

Lagu-lagu atau nyanyian liturgi pertama-tama tidak dirancang untuk menyeret umat sebagai penonton. Sebaliknya, nyanyian liturgi menolong seluruh umat beriman terutama yang sederhana dan terpinggirkan untuk terlibat, mengambil bagian dan berpartisipasi aktif dalam perayaan iman, Ekaristi. Maka nyanyian liturgi pun perlu diangkat berdasarkan kekhasan masing-masing daerah dengan mempertahankan nilai kesederhanaan agar dapat mengantar umat beriman masuk dalam suasana doa (Bdk. PUMR 41).

Salah satu kekuatan sekaligus kekayaan Gereja Katolik terletak pada keberpihakan kepada sesama yang miskin dan lemah. Sebagai perayaan iman Kristiani, liturgi pun akan menemukan makna serta kualitas mendalam ketika umat sederhana, miskin dan terpinggirkan dapat merayakan (mengekspresikan) misteri imannya secara semestinya. Maka upaya menciptakan suatu liturgi yang baik dan benar tidak semata-mata diukur hanya berdasarkan dokumen yang mengatur tentang nyanyian atau lagu-lagu liturgi, sekali pun dokumen yang ditetapkan oleh institusi atau lembaga suci, melainkan berdasarkan kebutuhan iman umat terutama saudara-saudari seiman yang berada di daerah pelosok.<sup>38</sup> Dengan kata lain, sangat diperlukan interpretasi yang lebih terbuka terhadap peraturan dan dokumen. Artinya bahwa peraturan serta dokumen perlu disesuaikan dengan konteks kebutuhan iman umat. Peraturan dan dokumen bukan saja dimaksudkan untuk menertibkan dan menghindari kekacauan, melainkan juga relevan demi perkembangan serta kemajuan iman umat.

Pengajar teologi liturgi, Robert P. Manik menyatakan demikian:

Liturgi tidak cukup hanya dikawal dengan peraturan dan dokumen-dokumen liturgi, juga tidak cukup hanya dibedah di ruangan kelas oleh para teolog. Umat yang tidak pernah kuliah teologi liturgi secara formal (kursus liturgi pun tidak sempat) ternyata juga mempunyai cara yang khas dalam merefleksikan teologi liturgi sesuai pemahaman dan kebutuhan iman mereka. Dari umat yang sederhana kita belajar bahwa liturgi tidak cukup hanya mencari dasar-dasar biblis untuk membenarkan ritual-ritualnya karena umat yang sederhana itu, yang tidak pernah kuliah Kitab Suci dan tidak pernah kuliah teologi liturgi, ternyata mempunyai kesadaran iman (*senses of spiritual*) yang mereka ekspresikan saat beribadat tanpa bermaksud untuk menolak atau melanggar nilai-nilai biblis.<sup>39</sup>

Pembahasan atau pun perdebatan seputar nyanyian liturgi yang baik dan benar dengan demikian tidak dapat mengagung-agungkan peraturan dan dokumen, sekali pun

---

<sup>38</sup>Robert Pius Manik, "Formalitas Liturgi dan Realitas Hidup Umat dalam Teologi Liturgi," in *Berteologi Baru untuk Indonesia*, ed. Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, and Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 323–330.

<sup>39</sup>Manik, 324.

dokumen yang sudah diberi cap *Nihil Obstat* dan *Imprimatur*.<sup>40</sup> Sebab umat terlebih mereka yang sederhana dan terpinggirkan pun ternyata punya cara tersendiri dalam bernyanyi, mengekspresikan serta menghayati imannya tanpa bermaksud melanggar kesucian atau nilai sakral liturgi. Melalui simbol liturgi yakni nyanyian liturgi umat yang sederhana dan terpinggirkan menemukan wadah terindah untuk makin berkembang dalam iman. Sebagai simbol, nyanyian liturgi menjadi sarana efektif dan membuka segala kemungkinan bagi umat mengekspresikan (mengkomunikasikan) nilai dan kebenaran misteri imannya. Nyanyian liturgi memiliki jiwa yang berdaya menyentuh, merangkul sekaligus mengantar umat terlebih mereka yang sederhana kepada misteri Allah dalam Ekaristi.

Pegiat musik sekaligus nyanyian liturgi, Edmund Prier sebagaimana dikutip oleh Moses Elias Situmorang mengatakan bahwa berbicara seputar nyanyian dalam suatu perayaan iman (lagu-lagu liturgis) jangan sampai kehilangan prinsip. Liturgi pertama-tama adalah tentang Allah yang menyelamatkan. Keselamatan-Nya pun tidak dikhususkan bagi mereka yang setiap hari belajar Kitab Suci dan teologi, tetapi bagi semua orang terutama mereka yang tergolong sederhana, miskin dan terpinggirkan. Oleh karena itu, jangan sampai liturgi yang indah direduksi pada anggaran yang besar, yang harus dirayakan di tempat mewah, di hotel berbintang lima. Sebab prinsip Gereja Katolik sudah sangat jelas yakni keberpihakan pada kaum terpinggirkan (*Preferential option for the poor*);<sup>41</sup> Bahwa mereka pun semestinya punya kesempatan merayakan sekaligus mengekspresikan misteri imannya; Bahwa mereka pun “harus” bersukacita dan merayakan imannya akan Allah yang membebaskan.

Ontologi Heidegger menggiring pada pemahaman bahwa simbol liturgi yang tampak dari nyanyian liturgi dapat disebut baik dan benar ketika mengandung unsur inkulturatif; Nyanyian liturgi yang indah adalah nyanyian yang memiliki “tubuh” sederhana. Dengan kata lain, sebagaimana Heidegger memperkenalkan makna yang mendalam tentang konsep tubuh, begitu pula nyanyian inkulturatif tampak dari nyanyian liturgi memiliki “tubuh” yang sederhana; “tubuh” yang dialogal; “tubuh” yang merangkul dan bukan mengasingkan. Kesederhanaan nyanyian liturgi sedemikian rupa diupayakan agar umat tidak duduk sebagai penonton, *melongo*, tidak bisa bernyanyi bahkan terasing dari komunitas umat beriman.

Dalam kesederhanaan nyanyian liturgi terkandung jiwa yang diyakini mampu menarik umat terlibat, mengambil bagian serta berpartisipasi aktif dalam perayaan iman. Maka nyanyikanlah lagu bernuansa Toraja di tanah Toraja; bernuansa Dayak di Kalimantan, dan bukan lagu bernuansa Jepang. Sebab nyanyian liturgis sejatinya adalah lagu-lagu yang menyentuh bahkan merangkul dan bukan mengasingkan.<sup>42</sup> Lagu-lagu liturgis yang sedemikian rupa mampu menyentuh, merangkul, mengangkat lantas mengantar umat mengalami Allah yang hadir. Lagu-lagu yang sedemikian rupa juga mampu menarik umat untuk segera terlibat, berpartisipasi, mengambil bagian dalam

---

<sup>40</sup>Manik, 325.

<sup>41</sup>Situmorang, “Pater Prier Dan LP3KN, 50.

<sup>42</sup>Situmorang, 50.

menanggapi sekaligus melanjutkan karya misi penyelamatan yang dibawa oleh Tuhan bagi semua orang.

## Kesimpulan

Pemikiran filsafat ontologi Heidegger menolong pembaca untuk menyadari nilai dan makna kesederhanaan yang mewarnai simbol-simbol liturgi Kristiani secara khusus musik dan nyanyian Liturgi. Sebab melalui pemahaman tubuh sebagai simbol, musik dan nyanyian Liturgi dipercaya mampu menarik, merangkul dan mengantar umat tanpa terkecuali mengambil bagian, terlibat dan berpartisipasi dalam menanggapi misteri kasih Allah. Di samping itu kesederhanaan, keindahan serta kesakralan simbol-simbol liturgi bahkan diyakini memiliki jiwa serta daya mengikutsertakan umat terutama yang berkedudukan sosial lemah bersukacita di hadapan Tuhan yang hadir dalam liturgi Ekaristi.

Ontologi Heidegger menyibak makna simbol-simbol liturgi. Bahwa simbol-simbol baik itu peralatan, busana, musik maupun nyanyian Liturgi disebut autentik dan relevan ketika simbol-simbol liturgi tersebut memiliki “tubuh dialogal, tubuh komunikatif, tubuh yang sederhana. Dalam tubuh dialogal, komunikatif dan sederhana itulah simbol-simbol liturgi seperti musik maupun nyanyian liturgi diyakini mampu menolong umat mengkomunikasikan nilai-nilai serta kebenaran-kebenaran misteri kasih Allah yang hadir dalam Liturgi. Kesederhanaan tubuh simbol-simbol liturgi dipercaya mampu merangkul umat terutama yang sederhana, miskin dan terpinggirkan dapat bernyanyi dan bersukacita di hadapan Tuhan yang telah menyelamatkan.

Berdasarkan pemikiran Heidegger juga, Gereja didorong untuk terus bertanya dan mencari jawaban tentang musik dan nyanyian yang kontekstual. Gereja dan teologi tidak boleh memaksakan apalagi mengubah secara semena-mena makna simbol liturgi berdasarkan peraturan formal. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa realitas hidup umat beriman tidak luput dari kemiskinan, penindasan, kekerasan dan ketidakadilan; bahwa mereka bukan orang lain (asing) melainkan bagian dari refleksi iman Gereja; bahwa melalui Ekaristi, mereka pun harus bersyukur dan bersukacita di hadapan Tuhan Sang Pemberi hidup.<sup>43</sup> Maka, kebutuhan untuk mengembangkan teologi liturgi khususnya teologi simbol sudah sangat mendesak saat ini bagi Gereja. Dengan kata lain, pemikiran Heidegger mendesak Teologi liturgi saat ini untuk segera melibatkan diri dalam upaya menerjemahkan dan mengembangkan simbol-simbol liturgi sehingga secara efektif mampu menyentuh aspek kehidupan sehari-hari. Proses mengembangkan yang dimaksudkan disini bukan melulu soal menerbitkan buku-buku nyanyian liturgi yang baru, melainkan perkara mempertahankan makna teologis untuk diungkapkan dalam ekspresi yang berbeda, kemudian diwujudkan dalam aktivitas hidup sehari-hari.

---

<sup>43</sup> Stenly Vianny Pondaag, “Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan,” *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, no. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/issue/view/1> (2020): 105.

## Daftar Pustaka

- Chauvet, Louis-Marie. *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1995.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Oxford: Basil Blackwell, 1967.
- Manik, Robert Pius. “Formalitas Liturgi Dan Realitas Hidup Umat Dalam Teologi Liturgi.” In *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, edited by Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, and Yustinus, 323–30. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . “Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese.” In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*, edited by Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto, 130–42. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Martasudjita, E. *Ekaristi – Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Pareira, Berthold A. “Musik Untuk Merayakan Tuhan .” In *Iman Dan Seni Religius*, edited by Antonius Denny Firmanto and Adi Saptowidodo, 118–30. Malang: SFT Widya Sasana, 2013.
- Pareira, Berthold Anton. *Mari Merayakan Ekaristi Dengan Indah* . Malang: Dioma, 2016.
- Pidyarto, Henricus. “Persahabatan Antara Allah Dan Manusia .” In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by F.X Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan, 161–70. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Pondaag, Stenly Vianny. “Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan.” *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, no. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/issue/view/1> (2020): 85–106.
- Raharjo, Bernardus Teguh, and Firalen Vianney Ngantung. “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi.” *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, no. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/issue/view/1> (2020): 65–83.
- Riyanto, Armada. “Berfilsafat ‘Being and Time’ Martin Heidegger: Catatan Sketsa.” *Studia Philoshopica Et Theologica*, no. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/issue/view/12> (2017): 1–33.
- . *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- . *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Edited by Widianoro. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- S, H. Bambang, and Yusti H. Wuarmanuk. “Pastor Karl Edmund Prier: Musik Liturgi Dengan Melodi Nusantara.” *Hidup Mingguan Katolik*, September 1, 2019.
- Singkoh, Harry. “Bukan Popularitas .” *Hidup Mingguan Katolik*, September 1, 2019, 15–19.
- Situmorang, Moses E. “Pater Prier Dan LP3KN .” *Hidup Mingguan Katolik*, November 24, 2019, 50.
- Wuarmanuk, Yusti H. “Inkulturasi, Sebuah Proses Pertobatan .” *Hidup Mingguan Katolik*. Jakarta, September 1, 2019.